

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin merupakan sebuah wilayah administratif yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas kota 98,37km². Total penduduk di Kota Banjarmasin per tahun 2025 mencapai 681.693 jiwa yang tersebar di 5 kecamatan yakni Kecamatan Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara. Posisi Kota Banjarmasin berbatasan langsung dengan Kabupaten Barito Kuala di sebelah utara dan barat, sementara di sebelah selatan dan timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Banjar.

Sesuai dengan kondisinya yang merupakan daerah relatif datar dan berpayapaya, kota ini memiliki banyak anak sungai dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana transportasi selain jalan darat. Kota Banjarmasin dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan sebagai undang-undang. Pada tahun 2024 jumlah kelurahan yang ada di Kota Banjarmasin sebanyak 52 kelurahan yang terbagi ke dalam 117 RW (Rukun Warga) dan 1.580 RT (Rukun Tetangga).

Penduduk di Kota Banjarmasin didominasi oleh kelompok usia muda dengan kelompok umur 10-14 tahun sebagai dominator yakni sekitar 8,76% dari total seluruh penduduk Kota Banjarmasin. Jika dilihat dari kelompok umur 0-34 tahun, jumlah penduduk Kota Banjarmasin mencapai 377.726 atau 55,41%. Dengan

jumlah penduduk berusia produktif yang cukup tinggi, hal ini menandakan lebih banyak angkatan kerja yang tersedia di Kota Banjarmasin, didukung oleh data BPS Kota Banjarmasin (2025) yang menyebutkan bahwa 93,44% penduduk merupakan angkatan kerja.

Dominasi populasi oleh generasi milenial dan Z dalam kelompok angkatan kerja ini menjadi katalis utama percepatan digitalisasi di kota tersebut, terlebih 24,71% atau 168.429 jiwa diantaranya merupakan Gen Z yang merupakan subjek dalam penelitian ini. Dorongan digitalisasi semakin kuat dengan struktur perekonomian kota yang bertumpu pada sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata sebagai sektor yang paling adaptif terhadap integrasi teknologi. Menurut laporan QRIS Interactive bukti konkret dari adopsi digital ini tercermin pada volume transaksi non-tunai di Kalimantan Selatan yang hingga Oktober 2025, telah mencapai 37 juta transaksi, sebuah angka yang mencerminkan pergeseran ekonomi ke arah digital.

Tingginya angka penggunaan layanan transaksi non-tunai ini juga didukung oleh maraknya festival yang diadakan oleh Bank Indonesia Kalimantan Selatan guna mempercepat akselerasi ekonomi digital, salah satunya ialah festival Benua QRISTival yang pelaksanaannya dipusatkan di Kota Banjarmasin. Melalui promosi dan berbagai upaya yang dilakukan, digitalisasi pembayaran di Kota Banjarmasin kemudian semakin berkembang pesat.

2. Deskripsi Karakteristik Informan

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara kepada 19 informan yang tersebar di 5 kecamatan yakni Kecamatan Banjarmasin

Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Utara, serta Banjarmasin Barat.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menemukan bahwa jawaban yang diberikan cenderung menunjukkan pola yang berulang, baik dalam hal persepsi kemudahan penggunaan QRIS, intensitas pemakaian, pengaruh lingkungan sosial, maupun dampaknya terhadap pola pengelolaan keuangan. Tidak ditemukan variasi tema baru yang substantif, sehingga dapat disimpulkan bahwa kejenuhan data telah tercapai.

Selain itu, informan yang diwawancarai telah mewakili keragaman karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, meliputi perbedaan jenis kelamin, rentang usia Generasi Z, lama penggunaan QRIS, serta sebaran wilayah kecamatan di Kota Banjarmasin. Variasi karakteristik tersebut memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena penggunaan QRIS dan dampaknya terhadap pengelolaan keuangan secara komprehensif dari berbagai sudut pandang. Adapun karakteristik informan disajikan sebagai berikut.

a. Informan berdasarkan usia

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	11	57,89%
2	Perempuan	8	42,11%
Total		19	100%

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa informan pada penelitian ini didominasi oleh laki-laki sejumlah 11 orang atau 57,89% sementara 8 orang lainnya atau 42,11% merupakan perempuan.

b. Informan berdasarkan usia

Tabel 4.2. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase
1	15-21	10	52,63%
2	22-28	9	47,37%
Total		19	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa informan pada penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 15-21 tahun sejumlah 10 orang atau 52,63% sementara 9 orang lainnya atau 47,37% merupakan kelompok usia 22-28 tahun. Representasi dari kelompok usia merupakan hal yang krusial dalam penelitian ini, mengingat fokus utama subjek yang diteliti merupakan generasi Z yang akrab dengan teknologi, dalam konteks ini ialah pembayaran non-tunai.

c. Informan Berdasarkan Lama Penggunaan QRIS

Tabel 4.3. Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Penggunaan QRIS

No.	Lama Penggunaan QRIS	Frekuensi	Persentase
1	1-3 tahun	13	68,42%
2	> 3 tahun	6	31,58%
Total		19	100%

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa informan pada penelitian ini 68,42% telah menggunakan QRIS selama 1-3 tahun belakangan, sementara 31,58% diantaranya menggunakan QRIS lebih dari 3 tahun. Dominasi pengguna baru ini kemudian mengindikasikan adanya pertumbuhan yang cukup masif di kalangan pengguna QRIS selama beberapa waktu belakangan.

3. Penyajian Data Hasil Penelitian

Pada sub bagian ini akan dipaparkan data-data yang diperoleh sepanjang penelitian berlangsung. Data terpusat pada tingkat penggunaan QRIS pada generasi Z di Kota Banjarmasin dan bagaimana dampaknya pada pola pengelolaan keuangan mereka. Hasil pembahasan ini memiliki tujuan untuk menganalisis serta menilai praktik pengelolaan keuangan secara mendalam pada pengguna QRIS yang dalam konteks penelitian ini merupakan Gen Z di Kota Banjarmasin.

a. Tingkat Penggunaan Teknologi QRIS Pada Generasi Z di Kota Banjarmasin

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, mayoritas informan memaparkan bahwa penggunaan QRIS telah menjadi bagian dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, bahkan ada pula yang menjadikannya sebagai alat penunjang pekerjaan, sebagaimana berikut:

“Akhir-akhir ini saya sangat sering menggunakan QRIS karena pekerjaan saya sebagai Mitra Gojek mengharuskan saya melakukan berbagai transaksi setiap hari, seperti membayar tagihan dan keperluan operasional lainnya” (Zainal Arifin, wawancara pribadi, 29 November 2025).

Selain itu, beberapa menerangkan secara jelas frekuensi penggunaan QRIS dalam kehidupan sehari-hari mereka baik dalam konteks harian, mingguan maupun bulanan. Penggunaan QRIS juga acap kali dipengaruhi oleh lingkungan

sekitar seperti teman, keluarga, serta media sosial, namun ada pula yang menggunakannya atas kemauan pribadi, hal ini tertera pada pernyataan berikut.

“Saya menggunakan QRIS sekitar lima kali dalam satu minggu. Saya juga menggunakannya atas kemauan sendiri” (Esty Yurinda, wawancara pribadi, 30 November 2025).

“Setiap hari saya selalu menggunakan QRIS. Pengaruh teman yang membuat saya menggunakan QRIS” (Eva Ervita, wawancara pribadi, 21 November 2025).

“Kurang lebih 30 kali *lah* setiap minggunya. Ya, sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan media sosial, jadi kita mencoba juga menggunakan QRIS pada awalnya” (Fitriansyah, wawancara pribadi, 1 Desember 2025).

Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya intensitas penggunaan QRIS secara rutin dengan frekuensi yang tinggi serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Adapun pemakaian QRIS seringkali digunakan pada *merchant* seperti kafe, restoran, kantin, minimarket, dan lainnya. Mayoritas penggunaan dilakukan untuk pembelian makanan dan minuman, serta pengisian saldo atau pulsa sebagaimana dipaparkan oleh informan yang telah menggunakan QRIS selama lebih dari 3 tahun berikut.

“Pertama itu pastinya kita belanja makanan, terus juga ada belanja barang dan bahan baku dapur lainnya. Kalonya kayak di kampus, di kafe-kafe itu [QRIS] masih ada cuman kalo di warung-warung sebagian aja yang punya, dan sebagian warung ada yang belum menggunakan QRIS juga” (Andi Saputra, wawancara pribadi, 3 Desember 2025).

“Yang paling sering itu berbelanja *online* dan berbelanja makanan di Alfamart. Kebanyakan yang saya kunjungi itu seperti kafe, itu tersedia [QRIS], tapi kalo warung masih sangat sedikit” (Muhammad Fikri, wawancara pribadi, 3 Desember 2025).

Hal ini juga menunjukkan bahwa ketersediaan *merchant* menjadi bagian integral dalam transaksi harian. Meskipun telah meluas, beberapa warung tradisional tercatat belum memiliki QRIS sehingga keberadaannya masih

memiliki batas-batas yang membuatnya belum hadir secara menyeluruh. Padahal, ketersediaan QRIS dianggap sebagai sesuatu yang mudah, praktis, dan cepat. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh informan di bawah ini.

“Sangat mudah dan praktis. Keunggulannya menurut saya *gak* ribet harus kayak ngasih kembalian begitu, terus *gak* menuh-menuhin dompet soalnya sering kececer duit, terus kelemahannya mungkin kita harus punya kuota terus, *yah*, soalnya kan QRIS harus pakai data begitu” (Sindi Nur Hikmah, wawancara pribadi, 5 Desember 2025).

“Ya, praktis banget soalnya tinggal cuma *scan* terus masukin pin dan udah *deh gak* macem-macem” (Siti Rahmah, wawancara pribadi, 8 Desember 2025).

Adanya kemudahan yang ditawarkan oleh layanan QRIS juga didukung oleh rasa aman yang diberikan mengingat produk ini merupakan sistem resmi yang diterbitkan oleh pemerintah. Meski demikian, kekhawatiran minor seperti risiko *phising* dan keamanan jaringan publik juga tetap dirasakan oleh beberapa pengguna.

“Saya merasa cukup aman saat menggunakan QRIS, meskipun terkadang ada sedikit rasa khawatir apabila terjadi kesalahan atau penipuan dalam transaksi” (Haris, wawancara pribadi, 21 November 2025).

“Kadang merasa *kada* aman *jua* seperti semisal memakai WiFi di tempat umum” (Annisa Nur Hikma, wawancara pribadi, 5 Desember 2025).

“Ya, [aman] karena *kan* itu sudah teruji macam-macam, *kan* QRIS itu sudah teruji legalitas jadi kita sudah aman untuk bertransaksi menggunakan QRIS, itu tidak atau bukan sistem yang abal-abal atau segala macam, karena sudah diresmikan dan dilegalkan di seluruh bank apa segala macam *kan* sudah ada, jadi kita tidak was-was lagi untuk transaksi QRIS” (Muhammad Farid, wawancara pribadi, 6 Desember 2025).

Kekhawatiran tersebut kemudian menjadi sangat wajar, mengingat setiap produk memiliki kelemahan serta keunggulan. Selain itu, ketergantungan pada ketersediaan infrastruktur yang memadai seperti jaringan yang stabil serta

keberadaan kode QR untuk dipindai, sangat berpengaruh dalam mendukung penggunaan QRIS, hal ini sebagaimana dipaparkan oleh informan berikut.

“Sangat berpengaruh karena sangat ketergantungan sama jaringan internet” (Yuni Shapira, wawancara pribadi, 22 November 2025).

“Sangat, jelas, Mas. Sangat berpengaruh sih untuk internet itu pokoknya kalau mau bertransaksi itu cek jaringan dulu takutnya transaksi kita *gak* sampai *gak* ke kirim begitu, nah itu juga bahaya sih internet sangat penting kalau internetnya ada gangguan atau ada masalah, ada dampaknya sih” (Stefen Grein Salawati, wawancara pribadi, 4 Desember 2025).

“Iya, berpengaruh banget. Ada itu kadang *error* jadi *gak* bisa pakai QRIS di lain dari jaringan, tapi kadang memang servernya BNI, kadang pakai BNI itu susah katanya” (Siti Rahmah, wawancara pribadi, 8 Desember 2025).

Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa bukan hanya kesiapan dari produk QRIS itu sendiri yang membuat penggunaannya menjadi layak, namun juga didukung oleh faktor-faktor lain yang menjadi penopang fitur ini.

b. Dampak Penggunaan QRIS Pada Pola Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Kota Banjarmasin

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada para informan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi QRIS telah membantu mayoritas informan dalam pencatatan keuangan yang lebih transparan, terlebih fitur mutasi yang disediakan oleh *e-wallet* maupun M-Banking telah membantu arus keluar masuk transaksi tanpa perlu pencatatan manual, sebagaimana dipaparkan oleh beberapa informan berikut.

“Sejak menggunakan QRIS, setiap transaksi otomatis tercatat di riwayat pembayaran, sehingga tidak ada pengeluaran yang terlewat. Hal ini memudahkan saya dalam memantau kemana uang saya digunakan setiap hari. Menurut saya ini menjadi manfaat terbesar QRIS dalam pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi yang otomatis dan teratur. Dengan demikian, saya dapat melihat arus pengeluaran dengan jelas dan mudah” (Elsa Anindita, wawancara pribadi, 30 November 2025).

“Ya, karena setiap transaksi melalui QRIS secara otomatis tercatat di riwayat aplikasi pembayaran yang saya gunakan. Hal ini memudahkan saya dalam memantau keuangan dan membuat pengelolaan uang menjadi lebih transparan” (Irwanda Mandak, wawancara pribadi, 29 November 2025).

“Ya, sangat transparan karena setiap hari *kan* kita bisa melihat transaksinya” (Aliani Putri, wawancara pribadi, 1 Desember 2025).

Selain membuat pengelolaan keuangan menjadi transparan, adanya fitur QRIS juga mampu meningkatkan kedisiplinan. Hal ini disebabkan oleh adanya visibilitas pengeluaran yang tercatat secara *real-time*, sehingga membuat tingkat kehati-hatian dan keputusan bertransaksi lebih dipertimbangkan. Bahkan, beberapa di antaranya juga menjelaskan bahwa fitur QRIS dapat membantu dalam membedakan kebutuhan serta keinginan, sebagaimana dijelaskan pada pernyataan informan berikut.

“Penggunaan QRIS membuat saya lebih disiplin dalam mengontrol pengeluaran karena saya dapat melihat riwayat transaksi secara langsung dan mengetahui jumlah pengeluaran setiap hari. QRIS mempermudah saya dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan karena catatan transaksi membantu saya meninjau kembali pengeluaran yang saya lakukan” (Zainal Arifin, wawancara pribadi, 29 November 2025).

“Seharusnya iya, *yah*. Karena dari QRIS kita bisa melihat riwayat pengeluaran kita, jadi kita lebih mudah untuk memantaunya. Dan betul sangat mempermudah karena kita bisa cek riwayat transaksi jika kita merasa itu berlebihan maka kita *next*-nya kita bisa mengurangi pengeluaran itu” (Fitriansyah, wawancara pribadi, 1 Desember 2025).

“Wah, tentu saja itu membuat saya lebih disiplin apalagi kan saya ini sudah ada mempunyai target-target misalkan kita dalam minggu ini harus sekian saja pengeluaran minggu ini sekian saja dan itu harus saya turuti sehingga saya itu bisa disiplin menggunakan uang tadi. [Menurut saya] bisa sekali mempermudah kebutuhan dan keinginan karena apa yang kita inginkan itu tidak selalu dibutuhkan, tapi kita harus mengutamakan yang kita dibutuhkan daripada keinginan kita” (Andi Saputra, wawancara pribadi, 3 Desember 2025).

Meskipun memiliki sisi positif yang sangat menguntungkan dalam transaksi ekonomi sehari-hari, namun penggunaan fitur QRIS juga berpotensi dalam membentuk pola konsumsi yang impulsif dan tidak terkendali. Hal ini juga disebabkan oleh faktor *painless payment* sehingga uang yang dikeluarkan secara fisik tidak terasa dan membuat pengguna menjadi mudah mengambil keputusan transaksi. Selain itu, berbagai promo dan penawaran *cashback* juga mendorong impulsivitas pengguna dalam mengonsumsi suatu produk. Hal ini dipaparkan oleh beberapa informan berikut.

“Pernah bahkan sangat sering karena diskon belanja dengan QRIS itu lumayan besar jadi saya sangat tertarik. [Untuk lebih disiplin] tidak juga, soalnya ngerasa *kayak gak* keluar duit sama sekali begitu” (Sindi Nur Hikmah, wawancara pribadi, 5 Desember 2025).

“Pernah, contohnya seperti beli kopi di kafe, jadi mereka akan promo apabila bayar dengan menggunakan QRIS itu bisa dapat diskon sekian persen jadi kita awalnya *gak* mau beli, jadinya mau beli” (Fitriansyah, wawancara pribadi, 1 Desember 2025).

“Wah jujur aja, kadang kalo melihat *cashback* atau diskon itu yah pasti pernah, untuk ya... padahal barangnya itu *gak* perlu-perlu amat, malah bisa di bilang *gak* penting, cuman karena tergoda dengan *cashback* dan diskonnya aja sih, aduh QRIS emang yah begitu” (Stefen Grein Salawati, wawancara pribadi, 4 Desember 2025).

Temuan-temuan ini kemudian menimbulkan perubahan pada gaya hidup, pola konsumsi serta pengelolaan keuangan. Scan QRIS tidak lagi menjadi alat pembayaran semata, namun juga mengubah pola konsumsi dan transaksi terutama pada generasi Z. Hal ini dibuktikan dari pernyataan informan yang mayoritas menyebutkan bahwa secara umum keberadaan QRIS sangat mempengaruhi gaya hidup dan pola konsumsi sehari-hari.

“Berpengaruh soalnya setiap kali saya beli sesuatu, [saya] menggunakan QRIS dan saya selalu menanyakan apakah ada QRIS itu” (Muhammad Farid, wawancara pribadi, 6 Desember 2025).

“Ya, QRIS berpengaruh terhadap gaya hidup saya karena membuat saya lebih sering bertransaksi secara digital dibandingkan menggunakan uang tunai” (Haris, wawancara pribadi, 21 November 2025).

“Ya, menurut saya QRIS cukup berpengaruh terhadap gaya hidup. Karena kemudahannya, saya menjadi lebih sulit mengontrol diri saat ingin membeli sesuatu, sehingga terkadang menjadi lebih boros” (Elsa Anindita, wawancara pribadi, 30 November 2025).

Adanya reduksi dalam penggunaan uang tunai serta kemudahan akses belanja telah menjadi bukti bahwa QRIS menjadi sebuah kebiasaan dan melahirkan gaya hidup digital yang terinternalisasi serta identik dengan kemodernan, utamanya pada generasi Z di Kota Banjarmasin.

B. Pembahasan

1. Tingkat Penggunaan Teknologi QRIS Pada Generasi Z di Kota Banjarmasin Dalam Aktivitas Keuangan Sehari-Hari

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS telah mencapai tingkat penggunaan yang tinggi di kalangan Generasi Z Banjarmasin, dengan karakteristik frekuensi harian atau mingguan yang intensif dan variasi transaksi yang terpusat pada konsumsi gaya hidup. Fenomena ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT).

Berdasarkan perspektif TAM, tingginya tingkat penggunaan QRIS sangat dipengaruhi oleh *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU) yang kuat. Informan secara konsisten menyebutkan bahwa QRIS merupakan metode pembayaran yang mudah, cepat, praktis, dan berperan penting dalam mendukung

pekerjaan tertentu. Sehingga, hal ini merupakan gambaran nyata dari PEOU atau kemudahan dalam penggunaan. Adapun pada aspek *perceived usefulness* dibuktikan oleh pernyataan memudahkan pencatatan keuangan. Pada teori TAM yang dikembangkan oleh Davis (1989), kombinasi PU dan PEOU yang tinggi akan meningkatkan *behavioral intention to use* yang pada akhirnya menghasilkan *actual usage* yang intensif (Azkiya & Labibah, 2023), hal ini kemudian sesuai dengan temuan pada penelitian ini di mana frekuensi penggunaan pada beberapa informan mencapai hingga 30 kali per minggu, bahkan setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, maka penggunaan QRIS dapat didistribusikan dalam kategori berikut.

Tabel 4.4 Distribusi Tingkat Penggunaan QRIS oleh Generasi Z di Kota Banjarmasin

Kategori	Frekuensi Penggunaan Mingguan	Jumlah Informan	Persentase
Tinggi	≥ 15 kali	14 orang	73,68%
Sedang	5 – 14 kali	3 orang	15,79%
Rendah	1 – 4 kali	2 orang	10,53%
Total		19 orang	100%

Sumber: Data diolah, 2026

Mayoritas Generasi Z di Banjarmasin telah mencapai tingkat adopsi QRIS yang sangat intensif. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS bukan lagi sekadar alternatif, tetapi telah menjadi *primary payment method* dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Tingginya penggunaan QRIS di kalangan generasi Z juga didukung oleh durasi penggunaan dengan rata-rata dua tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kebiasaan yang terbangun dari lama penggunaan mendorong tingginya penggunaan teknologi QRIS.

Kategori tingkat penggunaan yang tinggi ini juga didukung oleh gaya hidup dan faktor profesi. Pengguna sebagai mitra ojek *online* ataupun pengusaha menjadikan QRIS sebagai kebutuhan utama untuk menunjang pekerjaan sehari-hari. Adapun pengguna lainnya cenderung menggunakan QRIS sebagai penunjang gaya hidup konsumsi baik di kafe, minimarket maupun transportasi *online*. Sementara itu, pada pengguna dengan tingkat penggunaan rendah disebabkan oleh kendala jaringan dan pembatasan pola konsumsi yang dilakukan, sehingga pemakaian QRIS bukan menjadi urgensi bagi kategori tersebut.

Tingginya intensitas penggunaan yang bersifat rutin dan harian menunjukkan bahwa QRIS telah mengalami normalisasi teknologi dalam kehidupan ekonomi generasi Z di Kota Banjarmasin, di mana inovasi teknologi telah menjadi bagian dari rutinitas yang tak terpisahkan. Kemudahan serta efisiensi penggunaan QRIS sebagai alat transaksi yang digunakan oleh mayoritas generasi Z di Kota Banjarmasin ini kemudian juga berkesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wati et al. 2025) bahwa adanya *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dan *perceived risk* mempengaruhi dalam minat penggunaan QRIS di kalangan milenial dan generasi Z.

Selain perspektif TAM, dinamika pengadopsian QRIS di Kota Banjarmasin pada generasi Z juga berkesesuaian dengan kerangka UTAUT. *Performance expectancy* terpenuhi melalui efisiensi waktu dan kemudahan transaksi tanpa kembalian. *Effort expectancy* tercermin dalam kesederhanaan proses *scan* dan bayar. *Social influence* tampak jelas dalam pernyataan informan yang mulai menggunakan QRIS karena pengaruh teman atau keluarga. Adapun *facilitating*

conditions menjadi faktor krusial sekaligus pembatas ketersediaan *merchant* yang luas mendukung penggunaan, tetapi ketergantungan pada jaringan internet yang stabil menjadi kendala signifikan, sebagaimana dikeluhkan beberapa oleh informan.

Adapun penelitian ini juga menemukan bahwa variasi penggunaan QRIS yang terbatas pada transaksi konsumtif seperti makanan, minuman, dan ritel mengindikasikan bahwa meskipun tinggi secara kuantitatif, dari segi kualitatif pemanfaatan QRIS belum sepenuhnya variatif. Di sisi lain kepercayaan terhadap keamanan QRIS yang cukup tinggi karena dianggap produk resmi mendorong penggunaan rutin, tetapi literasi finansial yang belum optimal membatasi eksplorasi fitur-fitur QRIS yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan temuan (Astiansyah & Damayanti, 2024) dimana literasi digital dan finansial yang belum merata di setiap wilayah terutama di daerah terpencil menjadi hambatan yang cukup berarti dalam menerapkan sistem pembayaran QRIS.

Dengan demikian, tingkat penggunaan QRIS yang tinggi di kalangan Generasi Z Banjarmasin merupakan hasil konvergensi antara faktor persepsi individual (PU, PEOU), faktor sosial-kontekstual (pengaruh lingkungan, ketersediaan infrastruktur), dan faktor teknologi (kemudahan desain antarmuka) sebagaimana dijelaskan dalam kerangka TAM dan UTAUT.

2. Dampak Penggunaan QRIS Pada Pola Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Kota Banjarmasin

Temuan penelitian mengungkap dampak ganda QRIS terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z yakni adanya peningkatan transparansi dan disiplin di satu

sisi, namun berpotensi mendorong konsumsi impulsif di sisi lain. Dampak kompleks ini dapat dipahami melalui integrasi teori teknologi finansial, perilaku keuangan, dan karakteristik generasi Z.

Dari aspek positif QRIS berfungsi sebagai teknologi penguatan kapabilitas finansial dengan adanya fitur riwayat transaksi *real-time*. Hal ini dikonfirmasi oleh para informan yang menyatakan bahwa keberadaan QRIS sedikit banyaknya menciptakan transparansi digital yang sebelumnya sulit dicapai dengan sistem manual. Hal ini berkesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh (Atni et al. 2025) bahwa penggunaan QRIS memberikan manfaat dalam pengelolaan keuangan melalui adanya kemudahan pencatatan transaksi dan efisiensi waktu.

Lebih lanjut, peningkatan kedisiplinan dan kemampuan membedakan kebutuhan-keinginan yang dilaporkan beberapa informan mengonfirmasi temuan penelitian (Firdaus & Wulandari 2022) bahwa QRIS memperkuat kesadaran finansial dan kontrol pengeluaran. Proses ini bekerja melalui mekanisme peningkatan informasi keuangan dengan data pengeluaran yang mudah diakses dan divisualisasikan, pengguna lebih mampu *melakukan self-regulation* finansial. Karakteristik generasi Z yang fokus pada kenyamanan dan fleksibilitas menjadikan fitur otomatisasi QRIS sebagai solusi ideal untuk pengelolaan keuangan yang lebih sederhana dan praktis (Muaviah et al. 2023).

Namun, temuan pada penelitian ini juga mengungkap dampak negatif yang selaras dengan karakteristik kecenderungan konsumtif dan impulsif pada generasi Z. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian (Retna, 2024) bahwa generasi Z cenderung lebih sadar finansial dibandingkan generasi sebelumnya pada usia yang

sama. Namun, mereka juga memiliki kecenderungan impulsif karena paparan konten konsumtif di media sosial. Hal ini juga mengonfirmasi mekanisme *painless payment effect* di mana transaksi digital mengurangi “rasa sakit” psikologis dalam berbelanja menciptakan bias pada persepsi nilai uang. Adanya strategi promo dan *cashback* yang memanfaatkan kerentanan Generasi Z terhadap ketertarikan secara instan juga turut serta dalam memperkeruh kecenderungan ini. Fenomena ini kemudian menunjukkan bahwa meskipun QRIS secara teknis meningkatkan transparansi, secara psikologis ia dapat melemahkan mekanisme kendali diri dalam pengelolaan keuangan (Thaler, 2016).

Paradoks ini merefleksikan kompleksitas dampak teknologi finansial sebagaimana diantisipasi dalam teori. Di satu sisi, QRIS mendukung transisi dari transaksi tunai ke digital yang membawa efisiensi dan pencatatan yang lebih baik. Di sisi lain, kemudahan ekstrem justru berpotensi mendorong perilaku konsumtif jika tidak diimbangi literasi keuangan yang memadai (Atni et al. 2025). Temuan bahwa sebagian informan tetap impulsif meski memiliki akses terhadap data transparan mengindikasikan bahwa teknologi saja tidak cukup, diperlukan edukasi keuangan yang membantu pengguna menginterpretasikan data dengan kritis dan mengambil keputusan yang rasional.

Dalam kerangka teori pengelolaan keuangan, dampak QRIS dapat dipahami sebagai transformasi ekosistem pengambilan keputusan finansial. QRIS mengubah lingkungan di mana keputusan keuangan dibuat dari konteks fisik-tunai menjadi digital-non-tunai, yang kemudian mengubah bias dalam pengambilan keputusan (Shefrin, 2025). Fitur transparansi membantu mengurangi bias pengeluaran tak

terlihat (*invisible spending bias*), sementara kemudahan transaksi justru dapat memperkuat bias keberadaan (*availability bias*) di mana opsi belanja menjadi terlalu mudah diakses (Kahneman, 2011).